

Pendidikan Tasawuf Falsafi Sebagai Landasan Etika Dalam Pendidikan Islam

Tamama Hafizah*¹, Amrullah², Fakhruddin³

IAIN Curup¹²³, Curup, Bengkulu, Indonesia

tamamahafizah5@gmail.com*¹

| Informasi Artikel | Abstract |
|---|---|
| E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 5 Mei 2024 Halaman : 509-513 | Philosophical Sufism is Sufism whose teachings combine a mystical vision and the rational vision of its founder. Sufism has relevance to the problems of today's modern humans, Sufism in balance provides inner coolness and sharia discipline at the same time. Sufism can be understood as a guide to a person's behavior through a moral Sufism approach, and can satisfy intellectual thirst through a philosophical Sufism approach. The aim of this research is to find out how Sufism education is in Islamic education. This research uses a type of library research study (<i>Library Research</i>). The results of the research show that philosophical Sufism is Sufism whose teachings combine a mystical vision and a rational vision of its founder. Islamic education is the goal of the Koran itself, namely to jointly develop humans so they are able to carry out their functions as servants of Allah and His caliph. The implication of Sufism in Islamic education is by thoroughly studying the philosophical teachings of Sufism from one of the figures described. |
| Keywords: Philosophical Sufism Ethics in Islamic Education | |

Abstrak

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Tasawuf memiliki relevansi dengan problema manusia modern masa kini, tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf dapat dipahami sebagai petunjuk tingkah laku seseorang melalui pendekatan tasawuf akhlaki, dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan tasawuf dalam pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi riset kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya Pendidikan Islam adalah tujuan al-Qurán itu sendiri, yaitu bersama-sama membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Implikasi tasawuf ke dalam pendidikan Islam dalah dengan cara mempelajari ajaran-ajaran tasawuf falsafi secara menyeluruh dari salah satu tokoh yang dijelaskan.

Kata Kunci : Tasawuf Falsafi, Etika Dalam Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Peran tasawuf pada masa saat ini amat diperlukan sebagai cara meneguhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala di tengah tatangan zaman yang kian modern. Dengan seseorang bersikap sesuai prinsip tasawuf, maka ia berupaya dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, dikarenakan implementasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala membuahkan sikap yang berakhlak mulia untuk dapat menyikapi tatangan zaman yang kian modern saat ini.

Kesadaran umat muslim saat ini akan pentingnya berperilaku akhlak mulia sudah mulai terabaikan secara perlahan. Dikarenakan pendirian umat muslim yang tidak kuat dalam mengokohkan keimanan dan ketakwaan yang membuahkan perilaku akhlak mulia. Godaan terbesar yang dirasakan umat muslim saat ini adalah sikap fatalistik yang mengharuskan menerima keadaan sesuai tren yang sedang berkembang dan mengenyampingkan terlebih dahulu nilai-nilai agama yang dapat menjadikan beban kemerosotan dalam menyikapi perkembangan zaman

Nilai-nilai agama yang berkembang saat ini terutama agama Islam menurut penganut paham sekularisme menjadi suatu pengganggu tersendiri akan rusaknya perkembangan kemandirian yang ada.

Pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan merupakan suatu unsur penyimpangan bagi para penganut paham sekularisme.

Hal tersebut menjadi kekhawatiran terbesar bagi kalangan umat beragama terutama umat Islam. Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan yang dapat menyeimbangkan peran kemoderenan saat ini untuk dapat menyadarkan manusia bahwa kondisi titik yang ada saat ini merupakan anugerah terbesar dari Allah Ta'ala sebagai Tuhan yang menciptakan adanya zaman dan kemoderenan.

Perilaku bertasawuf pada kepribadian seorang muslim perlu ditingkatkan dengan lebih serius. Para sufi selalu mengamalkan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya meneguhkan pendirian di tengah perkembangan zaman, para sufi selalu khawatir bila dirinya terperosok pada kesesatan yang timbul pada perkembangan zaman sehingga mengabaikan dirinya dengan Keagungan Allah Ta'ala sebagai sosok Tuhan yang ada dalam jiwa para sufi dan sebagai motivator kehidupan. (ILALLAH, ALI, and FAKIH 2022)

METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode study literature atau penelitian kepustakaan. Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis. Dalam penelitian kepustakaan langkah-langkah tersebut meliputi (1) bagian pendahuluan, 2) bagian utama, 3) kesimpulan. Sumber datapenelitian inidiperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode study literature atau penelitian kepustakaan ini yaitu mendapatkan data penelitian berdasarkan hal-hal atau variabel dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agarmenjaga hasil penelitian secara tepat dan meminimalisir kesalahan di karnakan kekurangan dari peneliti (terhindarnya dari kesalaham penyampaian informasi). Penelitian ini di laporkan dengan menyusun hasil penemuan berdasarkan prinsip kemudahan dankesederhanaan. Hal ini mengingatkan peneliti memiliki keterbatasan kemampuan yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf Falsafi

Tasawuf atau yang dalam literatur Barat disebut Islamic Mysticism atau Islamic esoteric baik sebagai praktik maupun doktrin, telah melewati sejarah panjang. Praktik hidup sufi sendiri atau lebih dikenal dengan hidup zuhud (asketisme) sudah dijumpai pada zaman Nabi SAW. Bahkan Nabi SAW. sendiri seperti yang dikatakan oleh para sejarawan ialah sufi. Namun perlu dicatat, bahwa pengalaman spiritual Nabi tidak dijadikan tujuan akhir atau dinikmati demi pengalaman itu sendiri, terutama untuk member arti tindakan dalam sejarah.

Ilmu tasawuf menjadi disiplin ilmu yang tertulis dalam Islam, sebelum itu mistisisme hanya merupakan suatu ibadah saja, dan hukum-hukumnya telah terwujud di dalam hati manusia, hal yang sama terjadi pada kajian ilmu lainnya. Latihan latihan rohani (mujahadah), menyendiri, (khalwat) dan berzikir ini biasanya didikuti dengan tersingkapnya tutup perasaan dan melihat dunia ketuhanan: roh adalah salah satu dari dunia ketuhanan.

Tasawuf sendiri merupakan ajaran bagaimana seorang melakukan suatu amalan yang manifestasinya hanya untuk Allah baik kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Istilah tasawuf sendiri

memiliki akar perbedaan yang kuat yang ditinjau dari bahasa bisa dari akar kata shuf (kain wol), ahl-shuffah (sorang shabat yang mengikuti nabi dan hidup di sebelah masjid madinah), shaff, (barisan yang bersaf saf, dam dari shafa yang berarti suci dan bersih. Tujuan tasawuf adalah tercapainya keadaan murni dan menyeluruh dengan mengembangkan potensi aqliah dan potensi qolbiyah.(Anas and Arif 2018)

Timbulnya doktrin estetikal tentang Tuhan bersumber dari keyakinan bahwa Tuhan adalah asal segala yang ada, sehingga antara manusia dengan Tuhan ada jalur komunikasi timbal balik. Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Agung dan Mulia, juga adalah Dzat Yang Maha Cantik, indah, dan sumber dari segala keindahan. Sesuai dengan salah satu sifat dasar manusia yang menyukai keindahan dan kecantikan, maka hasrat mencintai Tuhan adalah manusiawi, karena Tuhan adalah puncak dari segala keindahan. Hasrat yang ada hanyalah keinginan untuk memperoleh cinta dan keindahan Dzat Tuhan yang abadi. Doktrin ini kemudian berlanjut kepada keyakinan bahwa penciptaan alam semesta bermotifkan cinta kasih Tuhan. Penciptaan alam semesta adalah pernyataan cinta kasih Tuhan yang direfleksikan dalam bentuk empiric atau sebagai mazhohir dari asma Allah.

Berkembangnya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah Swt, juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filosof yang Sufis. Konsep-konsep tasawuf mereka disebut tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran- pemikiran filsafat.(Iman 2015)

Tasawuf Falsafi Dalam Etika Pendidikan Islam

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan yang akan memperbaiki dan menjadikan manusia disebut sebagai manusia. Pada masa sekarang ini istilah tarbiyah sering dipakai dalam memaknai pendidikan.(Ubabuddin 2018)

Tasawuf dalam pandangan Abudin Nata merupakan sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang sufi untuk senantiasa memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Pada tataran ini, tasawuf merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai akhlak yang di dalamnya mengandung takhallī, tah}allī, dan tajallī.

Pendidikan Islam adalah tujuan al-Qurán itu sendiri, yaitu bersama-sama membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Ada dua bentuk pembinaan dalam diri manusia, yaitu pembinaan akal dan jiwanya. Pembinaan akal diharapkan akan menghasilkan ilmu yang dapat membimbingnya ke arah jalan yang benar (jalan Quráni). Sedangkan pembinaan jiwa diharapkan melahirkan kesucian jiwa dan etika yang dalam istilah pendidikan Islam disebut dengan adab al-dī dan adab al-dunyā

Tuhan sebagai al-h}aqq adalah kebenaran yang hakiki, ketepatan, kerealitasan, kemestian, dan kepastian. Oleh karenanya, pentahqiqan dalam arti memahami dan mengaktualisasikan kebenaran yang bersifat realistis dalam merealisasikan yang bersifat aktual dalam diri kehidupan seseorang, nampaknya menjadi keniscayaan yang tak terelakkan lagi dalam kehidupan sang pencari Tuhan. Satu-satunya kebenaran yang sebenarnya dan nyata adalah Tuhan itu sendiri. Tuhan al-h}aqq bersifat transenden, tak terhingga, tak terukur, tak terbatas, tak tertandingi, namun Ia adalah kekal. Oleh karena itu, dengan sifat keinherennannya, tidak ada sesuatupun yang bersifat batil (sia-sia) dari segala macam maupun bentuk cipataan-Nya. Inilah yang dimaksud bahwa Tuhan dapat dilihat dalam dua wajah. Pertama, Tuhan sebagai Zat (esensi) yang transenden; dan kedua, Tuhan sebagai yang senantiasa diekpresikan baik dalam sifat maupun nama-namanya, seperti al-Rah}mān, al-Rah}īm, al-Quddūs, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dan tasawuf sejatinya memiliki relasi yang saling memperkembangkan bagaimana manusia mampu mengenal dua wajah Tuhan ini.(Wasehudin 2019)

Akhlak tasawuf merupakan perilaku yang mendepankan nilai-nilai tasawuf dalam membentuk kepribadian yang bersikap ihsan dan ihsan merupakan tingkatan tertinggi setelah iman dan Islam.

Akhlak tasawuf dalam proses pendidikan islam merupakan komponen yang mengedepankan riyadhoh dan mujahadah untuk dapat mencapai tingkatan ma'rifat dengan upaya pembersihan qolb dalam diri sehingga cahaya Allah Ta'ala dapat masuk kedalam hati manusia. Internalisasi-internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan sikap ihsan perlu dilakukan dalam pendidikan Islam. Internalisasi nilai tasawuf mendekatkan diri kepada cahaya Allah Ta'ala Menurut Rajab tasawuf membentuk akhlak mulia dan implementasi akhlak mulia pada keseharian menjadi pondasi diri untuk memiliki sikap ihsan disertai upaya zuhud. Keseimbangan hidup perlu dilakukan baik mengejar dunia yang tidak boleh berlebih dan pencapaian kehidupan akhirat yang sangat kurang.

Akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih mahabbah dari Allah Ta'ala. Tasawuf juga membentuk akhlak mulia dengan salah satu ungkapan sufi takhalluq bi akhlaqillah yaitu berbudi pekerti seperti budi perkertinya Allah Ta'ala. Hasil akhir dari bertasawuf yakni terbentuknya akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada pada alam semesta lainnya. (ILALLAH et al. 2022)

Dalam metodologi pendidikan Islam disini mengambil dari pemikiran salah seorang tokoh tasawuf falsafi yaitu Suhrawardi. Ada beberapa aspek pendidikan dalam pemikiran Suhrawardi. Biografi Suhrawardi. Ia dilahirkan pada tahun 549 (1153 M), di desa Suhraward, di dekat kota Iran-Baru Zanjan, suatu dusun yang dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam Islam. Sejak masa kanak-kanak, ia mendapatkan pelajaran-pelajaran dari Majduddin Jaily di Maraghah. Suatu kota yang tercatat masyhur beberapa tahun kemudian, tatkala Hulago Raja Mongol memperoleh kemenangan. Kemasyhurannya itu karena adanya teropong bintang, yang ketika itu cendekiawancendekiawan ilmu Falak berkumpul di suatu dusun yang dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam Islam. Sejak masa kanak-kanak, ia mendapatkan pelajaranpelajaran dari Majdu di bawah pimpinan Nashirudin Rhusi. Setelah itu Suhrawardi pindah ke Ishfahan yang menjadi pusat terkenal bagi gerakan ilmiah di Iran ketika itu.

Untuk menyempurnakan studinya. Ia pun menyelesaikan studinya di bawah bimbingan Zhahirudin Qari. Sedangkan teman istimewahnya, adalah Fakhrudin al-Razi, seorang penentang filsafat. Setelah al-Razi meninggal, beberapa tahun kemudian disodorkan pada Suhrawardi dalam naskah al-Talwihat, dan diterimanya, sambil menangis, karena teman sekolahnya itu memilih jalan yang berbeda dengan jalan yang ditempuhnya. (Rajab 2019)

KESIMPULAN

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya.

Implikasi tasawuf ke dalam pendidikan Islam dalah dengan cara mempelajari ajaran-ajaran tasawuf falsafi secara menyeluruh dari salah satu tokoh yang dijelaskan. Sebagai pendidik bisa mengambil metode pembelajaran dengan cara hulul, ittihad, wahdatul wujud yaitu menyatu dengan materi (menghayati), menyatu dengan peserta didik secara spiritual emosional dan intelektual. Karena proses ilmu (di analogikan cahaya) tidak hanya secara akal akan tetapi ilmu di transfer melalui jiwa (pembersihan hati).

REFERENCES

- Anas, Muhammad, and MÀ Arif. 2018. "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Vicratina* 3(1):1.
- ILALLAH, MUHAJIR, MUFTI ALI, and ADE FAKIH. 2022. "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2(4):306-17. doi: 10.51878/cendekia.v2i4.1711.
- Iman, Muis Sad. 2015. "TARBIYATUNA, Vol. 6 No. 2 Desember, 2015 153." 6(2):153-71.
- Rajab, Hadarah. 2019. "Tasawuf Falsafi Dan Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan." *Tawshiyah* 14(2):73-91.
- Ubabuddin. 2018. "Peran Tasawuf Dan Pendidikan Islam Terhadap Akhlak Masyarakat Modern." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 4(1):184-95.
- Wasehudin, Wasehudin. 2019. "Kontribusi Tasawuf Bagi Pengembangan Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 3(2):123-36. doi: 10.22515/islimus.v3i2.1533.